

Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Memilih Jajanan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar

by Arindi Erliyana Fandholi 212201020

Submission date: 15-Nov-2024 03:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 2520358014

File name: ARINDI_Cek_turnitinnn_1.docx (340.3K)

Word count: 6934

Character count: 44711

1
**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP MEMILIH
JAJANAN DENGAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

ARINDI ERLIYANA FANDHOLI

NPM 212201020

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia menengah, atau masa anak usia sekolah, dimulai ketika anak memasuki dunia sekolah, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan interaksi sosial mereka. WHO menyebut anak usia sekolah sebagai mereka yang berusia 7-15 tahun, meski di Indonesia biasanya usia ini berkisar antara 7-12 tahun. Saat ini, masalah gizi sering menjadi perhatian kesehatan dalam kelompok usia ini. (Namira, Nadila Siti, 2020).

Menurut data RISKESDAS 2018, frekuensi tingkat gizi anak yang sedang bersekolah (5-12 tahun) ²⁸ berdasarkan Indeks Massa Tubuh terhadap Umur (IMT/U) menunjukkan bahwa 9,3% dari mereka memiliki berat badan kurang, dengan 2,5% tergolong kategori sangat kurus dan 6,8% termasuk dalam kategori kurus. Obesitas di kalangan anak-anak Indonesia juga terbilang masih besar, berdasarkan prevalensi 20,6% yang terbentuk dari 11,1% anak mengalami kegemukan dan 9,5% obesitas. Prevalensi ²⁹ stunting pada anak adalah 23,6%, yang mana 6,7% diantaranya tergolong sangat pendek dan 16,9% tergolong pendek (Hasrul et al., 2020). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), proporsi anak usia 5-12 tahun yang berat badannya berlebih atau obesitas kian tinggi dari rata-rata nasional, yaitu sebesar 10,9%. Namun, prevalensi anak dengan gizi kurang di DIY sebesar 6,5%, yang hampir sama dengan angka nasional. (Relica & Mariyati, 2024).

Beberapa faktor mempengaruhi status gizi anak sekolah, termasuk ekonomi keluarga, dampak teman sebaya, dan factor Pendidikan. Faktor ekonomi keluarga memengaruhi jenis jajanan yang dibeli anak dan berapa banyak uang saku yang mereka berikan. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam memilih jajanan anak, dikarenakan pendidikan membangun pemahaman anak tentang nutrisi, yang mampu memengaruhi tingkah laku mereka ketika memilih jajanan. (Hamzah, 2020).

Tingkah laku jajan anak terpengaruh oleh teman sebayanya juga. Teman-teman mereka seringkali mengajak mereka untuk membeli jajan, membuat mereka tidak mengerti mana yang baik untuk Kesehatan mereka. Akibatnya, anak-anak tertarik pada jajanan dan membelinya tanpa mempertimbangkan efeknya. Riset sebelumnya tentang tingkah laku anak-anak usia sekolah dalam memilih jajanan yang tidak terjamin kebersihannya di Desa Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, memperkuat temuan ini. diantara 11 siswa yang disurvei, 8 siswa (72,7%) masih menyukai jajanan sembarangan. Seluruh siswa (100%) cenderung memilih makanan dengan warna mencolok dan yang mengandung bahan tambahan seperti saus atau MSG. Selain itu, tidak ada siswa yang membawa makanan yang disiapkan dari rumah. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak sekolah belum mengetahui pentingnya menentukan jajanan yang higienis dan sehat. (Br. Purba et al., 2022).

Anak-anak sekolah keseringan menyukai jajan sebab harganya murah, mudah didapat, serta rasanya yang enak, seperti manis, gurih, atau asin. Bagi mereka, jajanan sering terlihat menarik, sehingga banyak yang tidak memperhatikan apa yang mereka makan. Akibatnya, kebiasaan ini bisa meningkatkan risiko masalah gizi pada anak. (Yani & Reynaldi, 2022).

Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan gizi ini seringkali ada kaitannya dengan kebiasaan jajanan yang buruk. Menurut Notoadmodjo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan tentang gizi dapat didefinisikan sebagai potensi untuk memilih makanan yang kaya gizi dan sehat. Situasi ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak tersebut belum mampu secara mandiri memilih jajanan yang sehat dan aman (Tarigan N, 2022).

Di samping pemahaman, perilaku anak dalam memilih jajanan juga mempengaruhi status gizi mereka. Sikap merupakan cara seseorang merespons sesuatu yang dipengaruhi oleh pemikirannya (Notoadmodjo, 2003). Sikap memiliki pengaruh besar terhadap anak karena secara langsung memengaruhi perilaku mereka. Sikap bisa bersifat positif atau negatif. Meskipun bersikap positif terhadap gizi mungkin tidak langsung

menyebabkan perubahan tingkah laku anak, sikap negatif dapat memengaruhi mereka secara langsung (Fauziyah et al., 2022). Penelitian sebelumnya yang melibatkan 72 siswa mendukung hal ini, di mana 57 siswa menunjukkan kurangnya pengetahuan gizi dan lebih banyak memiliki sikap negatif dibandingkan sikap positif. Meski begitu, beberapa siswa yang mengerti pengetahuan gizi yang lebih baik tampaknya tidak memilih jajanan yang sehat. (Neni, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya dilaporkan oleh Fatmawati (2015) perihal terkait yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai jajanan dan kondisi gizi siswa di SD Inpres Borong Kota Makassar, penelitian mengungkapkan jika tidak terdapat kaitan yang berarti antara pengetahuan dan status gizi siswa. Akan tetapi, temuan ini berbeda dengan hasil riset lain yang dilaksanakan oleh Minal (2014) di SD Sambikerep, Cilacap, yang menjumpai kaitan antara pengetahuan dan status gizi siswa.

Hasil pengamatan pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Gamping pada Februari 2024 menunjukkan adanya kantin di dalam kawasan sekolah dan pedagang jajanan di luar area sekolah. Jajanan tersebut dijual di area sekolah diantaranya snack ringan, tempura, serta es cekik. Sementara di luar area sekolah, ditemukan penjual jajanan seperti popcorn, cilor, serta papeda. Siswa dan siswi SD Negeri Gamping tampak senang membeli jajanan baik di area sekolah maupun di luar area saat jam istirahat. Observasi juga menunjukkan bahwa 3 siswa memiliki berat badan lebih, dan terdapat satu siswa yang memiliki tinggi badan pendek.

Setelah dilakukannya wawancara dengan 10 siswa tersebut, peneliti menemukan bahwa dari 10 siswa, 8 diantaranya terpicat pada jajanan karena citra rasa jajan yang enak, sementara 2 siswa menyatakan jajanan sebagai cemilan untuk mengatasi rasa lapar. Sejumlah 6 siswa gemar membeli jajanan ciki, 3 siswa menyenangi permen dengan es milo, serta 1 siswa menyenangi jajanan tempura. Secara keseluruhan, sepuluh siswa lebih memilih jajanan yang tersedia di kantin sekolah dibandingkan yang ada di

36
luar area sekolah. Uang saku siswa umumnya sekitar Rp.5.000 sampai dengan Rp.10.000, dengan tujuh siswa menggunakan uang saku untuk membeli jajanan, sementara tiga siswa terkadang masih menyisakan uang saku mereka. Berdasarkan wawancara dengan penjual di kantin sekolah, hampir semua siswa SD Negeri Gamping senang membeli jajanan selama jam istirahat, dengan ciki dan es cekik menjadi jajanan favorit. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa ada satu siswa di SD Negeri Gamping yang memiliki berat badan lebih (overweight) dan satu siswa yang sangat kurus..

31
Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berminat melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Memilih Jajanan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

1
Apakah ada kaitan antara pengetahuan dan sikap dalam memilih jajanan dengan status gizi pada anak-anak sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan antara pengetahuan, sikap memilih jajanan, dengan status gizi pada anak sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan anak mengenai pemilihan jajanan
- b. Diketahui gambaran sikap anak dalam memilih jajanan
- c. Diketahui gambaran status gizi pada anak sekolah dasar
- d. Diketahui keeratan hubungan antara pengetahuan anak dalam memilih jajanan dengan status gizi
- e. Diketahui keeratan hubungan antara sikap anak dalam memilih jajanan dengan status gizi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil temuan ini diharapkan menyampaikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam ilmu pengetahuan dan acuan untuk

penelitian praktik keperawatan komunitas dan anak, terutama tentang keterkaitan ¹ pengetahuan dan sikap dalam menentukan makanan jajanan dengan status gizi pada anak sekolah dasar.

4
2.

Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan akan memberikan saran bagi pihak sekolah tentang status gizi pada siswa dan dapat dijadikan acuan untuk evaluasi terkait pengetahuan dan sikap anak dalam memilih jajanan.

b. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang akan bermanfaat pada siswa-siswi akan pentingnya memiliki pengetahuan baik dan sikap positif dalam memilih jajanan.

c. Bagi Tenaga Puskesmas

Dapat memberikan informasi terkait status gizi anak sekolah dasar dan dapat melakukan pemantauan lebih lanjut terkait dengan gizi.

d. Bagi Tenaga Kesehatan/Perawat

Informasi ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga pelayanan kesehatan untuk memberikan penyuluhan pada siswa mengenai hygiene jajanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2010). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan hubungan antar variabel melalui pendekatan deskriptif korelatif. Penelitian ini mengimplementasikan metode cross-sectional, yang mengukur setiap variabel pada waktu yang sama (Sugiyono, 2010).

B. Lokasi dan Waktu Kegiatan

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gamping beralamatkan di Jalan Patukan, Gamping Lor, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Data terkumpul tanggal 26 Juli 2024 dan 1 Agustus 2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Harlan dan Sutjiati (2018), seluruh partisipan atau responden yang karakteristiknya akan dianalisis dimasukkan ke dalam populasi. Nursalam (2015) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah populasi yang memenuhi syarat-syarat. Pada penelitian ini melibatkan 128 siswa SD Negeri Gamping. Sedangkan populasi siswa kelas IV – VI yaitu berjumlah 53 siswa.

2. Sampel

Untuk penelitian, bagian populasi tertentu dipilih berdasarkan ciri-ciri tertentu untuk diteliti dan dari situ diambil kesimpulannya. Siswa di SD Negeri Gamping kelas IV, V, dan VI adalah sampel penelitian ini.

Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini adalah :

a. Kriteria Inklusi

1) Siswa yang menunjukkan bahwa kesediaan untuk menjawab

- 2) Siswa berusia 9 sampai dengan 12 tahun
- 3) Siswa dengan uang saku lebih dari 5.000 rupiah

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Tidak hadirnya siswa ketika pengambilan data

Penghitungan besar sampel yang harus diambil pada penelitian korelasi menurut Dahlan (2013) adalah sebagai berikut :

$$n = \left[\frac{Z\alpha + Z\beta}{0,5 \ln \left(\frac{1+r}{1-r} \right)} \right]^2 + 3$$

Keterangan :

n = Besar sampel

Z α = Derivat baku alfa

Z β = Derivat baku beta

r = Korelasi minimal yang dianggap bermakna yaitu 0,471 (Rifka, 2015)

Perhitungan besar sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \left[\frac{(1,64 + 1,28)}{0,5 \ln \left(\frac{1+0,471}{1-0,471} \right)} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[\frac{2,92}{0,5 \ln (2,78)} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[\frac{2,92}{0,51} \right]^2 + 3$$

$$n = (5,72)^2 + 3$$

$$n = 33 + 3 = 36$$

3. Cara Pemilihan Sampel

Proses pengambilan sampel pada penelitian mengimplementasikan teknik *propotional random sampling*, dengan cara sampel terpilih dengan acak. Langkah awal yang dilakukan adalah mencatatkan nama keseluruhan siswa dari setiap kelas, kemudian memanfaatkan aplikasi spin wheel untuk secara acak memilih nama-nama. Setiap kelas memiliki proporsi sampel yang sama untuk dijadikan responden, dengan hasil:

$$\text{Kelas IV : } \frac{19}{53} \times 36 = 12,9 \rightarrow 13$$

$$\text{Kelas V : } \frac{11}{53} \times 36 = 7,4 \rightarrow 7$$

$$\text{Kelas VI : } \frac{23}{53} \times 36 = 15,6 \rightarrow 16$$

D. Variabel

23

1. Variabel Independen

Variabel independent, juga dikenal sebagai variabel bebas, ialah variabel yang berperan sebagai penyebab atau memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2012). Pada riset ini, variabel independen yang dianalisis adalah pengetahuan dan sikap terkait pemilihan jajanan.

30

2. Variabel Dependen

Faktor yang dipengaruhi oleh variabel independen disebut variabel dependen atau variabel terikat (Nursalam, 2013). Variabel dependen di penelitian ini yaitu status gizi.

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pengetahuan memilih jajanan	Kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang tindakan dalam memilih makanan jajanan	Bentuk pertanyaan berupa multiple choice yang terdiri dari 13 pertanyaan, responden diminta untuk memilih jawaban yang dianggap benar dari pilihan yang disediakan	Penilaian skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Pengetahuan : i. Baik : $x > 7$ ii. Kurang baik : $x \leq 6$ (Budiman dan Riyanto, 2013)	Ordinal
Sikap memilih jajanan	Suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memilih makanan jajanan	Bentuk pertanyaan berupa skala gutman yang terdiri dari 11 pertanyaan, responden diminta untuk memilih jawaban "ya" atau "tidak" sesuai dengan pengetahuan dan sikap mereka	Sikap i. Mendukung : jika skor ≥ 6 ii. Tidak mendukung : jika skor < 5 (Budiman dan Riyanto, 2014)	Ordinal
Status gizi	Status gizi anak yang diukur melalui tinggi badan dan berat badan, untuk mendapatkan Indeks Massa Tubuh (IMT)	Di hitung dengan menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan rumus : BB/TB^2	i. Gizi buruk = bila $< - 3,0$ SD ii. Gizi kurang = bila $- 3,0$ SD s/d $- 2,0$ SD iii. Gizi baik = bila $- 2,0$ SD s/d $1,0$ SD iv. Gizi lebih = bila $> 1,0$ SD v. Obesitas = $> 2,0$ SD	Ordinal

F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

a.) Kuisisioner Pengetahuan Memilih Jajanan

Untuk penelitian ini, alat pengukur pengetahuan yang digunakan mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Ayu (2019) mengenai pemilihan makanan. Kuisisioner ini berisi 13 pertanyaan dengan pilihan jawaban multiple choice, di mana responden diharap untuk memilih jawaban yang mereka anggap paling benar. Jawaban yang benar diberikan skor 1, sementara jawaban kurang tepat atau salah diberi skor 0.

1 Kisi-Kisi Pengetahuan Memilih Jajanan

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pengetahuan Memilih Jajanan

Indikator	No. Pertanyaan	Jumlah
Definisi	1,3	2
Karakteristik Jajanan	2,4,6,8,9	5
Keamanan Jajanan	5,7	2
Cuci Tangan	10,11,12,13	4

b.) Kuisisioner Sikap Memilih Jajanan

Instrumen pengetahuan dalam memilih jajanan pada penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Rifka (2015). Kuisisioner sikap mengenai jajanan menggunakan skala Guttman dan terdiri dari 11 pertanyaan, di mana responden diminta untuk memilih jawaban yang mereka anggap paling benar. Jawaban yang setuju diberikan skor 1, sementara yang tidak setuju diberikan skor 0.

1 Kisi-Kisi Sikap Memilih Jajanan

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Sikap Memilih Jajanan

Indikator	No. Pertanyaan	Jumlah
Definisi	1	1
Keamanan Jajanan	2,3	2
Bahan Tambahan	4,5,6	3
Pangan (BTP) Jajanan	7,8,9,10,11	5
Pencegahan Jajanan Tidak Sehat		

c.) Instrumen Status Gizi

Instrumen yang dipakai guna mengukur status gizi, digunakan timbangan berat badan, microtoise untuk mengukur tinggi badan, serta kalkulator digunakan menghitung status gizi setiap responden.

2. Metode Pengumpulan Data

Sumber data riset ini berasal dari dua golongan kuesioner yaitu kuesioner yang berbentuk formulir kertas yang mengenai pengetahuan dan sikap dalam memilih jajanan. Langkah awal pengambilan data yaitu meminta data nama siswa kelas IV, V, dan VI kepada pihak sekolah sebelum hari pengambilan data. Kemudian nama tersebut di acak menggunakan aplikasi spin wheel dengan pembagian proporsi sama rata setiap perkelas.

Pada tanggal 26 Juli 2024, pengambilan data yang pertama yaitu berupa pengisian kuisisioner. Seluruh nama yang terpilih dikumpulkan ke dalam satu kelas. Sebelum membagikan kuisisioner ke responden, peneliti memverifikasi jika setiap responden telah sedia mengisi formulir persetujuan (*informed consent*) guna menegaskan mereka setuju berkontribusi dalam penelitian ini. Sesudah memahami dan menandatangani inform consent, responden dianggap telah menyetujui ikut serta dalam penelitian. Berikutnya, kuisisioner diberikan pada tiap responden untuk dilengkapi. Setelah seluruh responden selesai mengisikan kuisisioner dalam waktu yang ditentukan, data yang terkumpul dicantumkan ke dalam Microsoft Excel untuk memudahkan proses mengolah data.

Pada tanggal 01 Agustus 2024 yaitu pengambilan data hari kedua, dengan melaksanakan pengukuran antropometri penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan. Tempat pelaksanaan pengukuran antropometri berada di samping ruang kepala sekolah, tahap pelaksanaannya yaitu dengan memanggil 5 orang secara bergantian untuk dilakukan pengukuran. Setelah hasil pengukuran di catat dalam lembar kertas, data tersebut dimasukkan terlebih dahulu ke aplikasi Microsoft Excel untuk mempermudah dalam mengolah data.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses untuk menegaskan bahwa hasil penelitian sah, yang artinya informasi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut sesuai dengan informasi terkait dengan topik yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).

a. Kuisiener Pengetahuan Memilih Jajanan

Kuisiener pada pengetahuan memilih jajanan digunakan kuisiener (Ayu, 2019), validitasnya sudah pernah diuji dengan sejumlah 13 soal multiple choice. Hasil uji validitas pada kuisiener ini didapat nilai r hitung $>$ r tabel yaitu $0,454 - 0,874 > 0,172$ yang mana kuisiener sudah dinyatakan valid, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas ulang.

b. Kuisiener Sikap Memilih Jajanan

Kuisiener sikap memilih jajanan digunakan kuisiener (Rifka, 2015), kuisiener ini sudah di uji validitasnya dengan sejumlah 11 pertanyaan. Hasil uji validitas pada kuisiener ini diperoleh nilai r hitung $>$ r tabel yaitu $0,416 - 0,611 > 0,209$ yang mana kuisiener sudah dinyatakan valid, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas ulang.

c. Instrumen Status Gizi

Instrumen status gizi tidak diuji validitasnya dikarenakan sudah bersifat baku.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan indeks untuk membuktikan alat pengukuran data yang dapat diandalkan bila digunakan dua kali atau lebih pada gejala yang sama (Notoadmojo, 2018).

a. Kuisiener Pengetahuan Memilih Jajanan

Kuisiener pengetahuan memilih jajanan ditemui dari kuisiener (Ayu, 2019), Hasil pengujian reliabilitas kuisiener ini menghasilkan nilai koefisien alpha $>$ 0,6 yaitu $0,759 > 0,6$ yang mana kuisiener dinyatakan reliabel, sehingga peneliti tidak melakukan uji reliabilitas ulang.

b. Kuisiener Sikap Memilih Jajanan

Kuisisioner mengenai sikap dalam memilih jajanan diambil dari kuisisioner yang ada (Rifka, 2015), Hasil uji reliabilitas kuisisioner ini menunjukkan nilai koefisien $\alpha > 0,6$ yaitu $0,664 > 0,6$ yang mana kuisisioner dinyatakan reliabel, sehingga peneliti tidak melakukan uji reliabilitas ulang.

c. Instrumen Status Gizi

Pengukuran status gizi tidak memerlukan uji untuk reliabilitasnya karena sudah baku.

H. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode Pengolahan Data

a. Editing

Proses pemeriksaan dan perbaikan ulang kuisisioner yang diberikan responden dikenal sebagai *editing*. Tahapan ini memastikannya bahwa semua pertanyaan atau pernyataan dalam kuisisioner telah diisi dengan benar.

b. Coding

Setelah semua data diperiksa serta diperbaiki, langkah selanjutnya adalah diberikan kode untuk tiap variabelnya. Kode yang diberikan kepada masing-masing variabel dapat ditemukan di sini.

- 1) Usia
 - Kode 1 : 9 tahun
 - Kode 2 : 10 tahun
 - Kode 3 : 11 tahun
 - Kode 4 : 12 tahun
- 2) Jenis Kelamin
 - Kode 1 : Laki-laki
 - Kode 2 : Perempuan
- 3) Kelas
 - Kode 1 : Kelas IV
 - Kode 2 : Kelas V
 - Kode 3 : Kelas VI
- 4) Pengetahuan Memilih Jajanan
 - Kode 1 : Baik
 - Kode 2 : Kurang Baik
- 5) Sikap Memilih Jajanan
 - Kode 1 : Mendukung
 - Kode 2 : Tidak Mendukung
- 6) Status Gizi
 - Kode 1 : Gizi Buruk
 - Kode 2 : Gizi Kurang
 - Kode 3 : Gizi Baik
 - Kode 4 : Gizi Lebih
 - Kode 5 : Obesitas

Proses analisis dan interpretasi data akan menjadi lebih mudah dengan kode ini.

c. Data Entry

Untuk analisis lebih lanjut, data yang telah dikodekan, baik dalam format angka maupun huruf, dapat dicantumkan ke dalam perangkat lunak SPSS.

d. Cleaning

Setelah seluruh data dimasukkan, sesudah itu adalah melakukan pengecekan ulang untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan pengkodean atau kekurangan data. Jika ditemukan kekeliruan, perbaikan dapat dilakukan dengan cepat agar menjamin keakuratan dan kelengkapan data yang didapat.

1
2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bermaksud menggambarkan atau menguraikan karakteristik masing-masing data dengan menggunakan distribusi frekuensi responden

berdasarkan variabel seperti jenis kelamin, umur, kelas, pengetahuan tentang memilih jajanan, sikap memilih jajanan, dan status gizi.

Distribusi Responden :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Persentase variabel

f = Frekuensi data

n = Jumlah sampel

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dimaksudkan untuk meneliti hubungan antara dua variabel yang saling berkorelasi, yaitu variabel independen (pengetahuan dan sikap memilih jajanan) dengan variabel dependen (status gizi). Proses ini mencakup observasi serta analisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam kajian ini, kedua variabel yang digunakan adalah data dengan skala ordinal. Mengukur tingkat hubungan antara variabel-variabel ini, digunakan uji korelasi Sommer's d. (Dahlan,2011).

Guna memahami kekuatan hubungan antara kedua variabel, digunakan tabel koefisien kontigensi sebagai berikut.

Tabel 3.4 Korelasi Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

I. Etika Penelitian

Etika dalam penelitian sangat penting guna menghormati martabat manusia sebagai subjek penelitian. Hal ini berarti peneliti dan subjek penelitian menerima posisi yang setara dan bekerja sama, sambil memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing. Penelitian ini memperoleh Ethical Clearance dari Komite Etik Universitas Jenderal Achmad Yani

Yogyakarta dengan nomor: SKep/464/KEP/VIII/2024. Beberapa aspek etika penelitian yang perlu dipertimbangkan meliputi prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan penelitian. Berikut adalah beberapa aspek penting tersebut : (Nursalam, 2013):

1. Respect for human dignity

a. Informed consent

Penelitian diharuskan menyampaikan tujuan penelitian dengan jelas kepada subjek, sehingga mereka dapat membuat Keputusan yang terinformasi mengenai partisipasi mereka. Subjek memiliki hak untuk memilih apakah akan berpartisipasi atau menolak tanpa adanya tekanan. Data yang terkumpul akan digunakan semata-mata untuk memperdalam pengetahuan di bidang keperawatan dan tidak akan disalahgunakan. Sebelum pengumpulan data demografi atau identitas subjek, peneliti wajib menyertakan formulir persetujuan yang menjelaskan tujuan, prosedur, dan potensi risiko penelitian diawal proses.

b. Hak mendapat jaminan dari perlakuan yang diberikan

Subjek penelitian memiliki hak untuk memperoleh kompensasi terhadap waktu dan upaya yang telah mereka sediakan dalam mengisi kuesioner atau berpartisipasi dalam penelitian.

2. Justice

a. Hak untuk mendapatkan perlakuan adil

Bahkan jika subjek penelitian menolak untuk berpartisipasi, mereka harus dilayani dengan adil selama dan setelah berpartisipasi dalam penelitian.

b. Hak dijaga kerahasiaanya

Sangat penting guna melindungi anonimitas dengan memakai kode atau alias pada lembar tanpa menunjukkan identitas penuh subjek serta menghapuskan semua informasi pribadi setelah penelitian berakhir. Subjek penelitian berhak untuk menjaga identitas mereka.

3. Beneficence

a. Bebas dari risiko

Penelitian ini tidak menimbulkan bahaya atau kerugian terhadap subjek penelitian baik selama maupun sesudah penelitian.

b. Bebas dari penderitaan

Dengan memperhatikan setiap langkah yang diambil selama proses penelitian, penelitian dilakukan tanpa mengganggu atau menyebabkan penderitaan bagi subjek.

c. Bebas eksploitasi

Penelitian ini mengamankan privasi subjek dan menjamin bahwa subjek diperlakukan dengan baik dan bahwa data tidak digunakan untuk kepentingan atau keuntungan diri sendiri.

4. Autonomy

Peneliti menginformasikan kepada responden mengenai tujuan dan maksud penelitian, serta meminta izin untuk berpartisipasi. Peneliti juga menjelaskan cara mengisi instrumen dan memberikan kebebasan kepada responden untuk memilih waktu yang tepat dalam mengisi instrumen. Selama berlangsungnya penelitian, seluruh responden tetap berkomitmen dan tidak ada yang mengundurkan diri.

24

J. Rencana Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan

peneliti :

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Menemukan permasalahan atau fenomena penelitian
- b. Mengajukan usulan judul kepada dosen pembimbing
- c. Berdiskusi dengan pembimbing terkait tata cara penyusunan rancangan dalam penelitian.
- d. Menyusunkan proposal yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar
- e. Memperbaiki proposal sesudah mendapat pengarahan oleh dosen pembimbing
- f. Setelah memperoleh persetujuan oleh pembimbing, selanjutnya peneliti membuat surat ijin pendahuluan
- g. Peneliti mengajukan surat izin penelitian beserta surat ethical clearanc
- h. Merekrutkan 3 asisten selama penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Pengajuan surat perijinan penelitian kepada pihak kampus Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- b. Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak SD Negeri Gamping
- c. Menjelaskan tujuan dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan kepada pihak sekolah.
- d. Meminta izin kepada pihak sekolah dengan tujuan mengumpulkan data melalui kuesioner serta pengukuran antropometri pada saat di luar jam belajar.
- e. Sebelum melakukan pengisian kuisisioner dan pengukuran antropometri, semua responden harap mengisikan *inform consent* terlebih dahulu
- f. Menunggu semua responden mengisi serta melengkapi kuisisioner berkisar 30-35 menit
- g. Melakukan pemeriksaan kembali terhadap kuisisioner yang terkumpul dari keseluruhan responden
- h. Mengucapkan terima kasih kepada responden dan memberi reinforcement positif serta kompensasi yang sudah berpartisipasi dalam proses pengumpulan data penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Gamping merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus negeri yang berada di Gamping Lor, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. SD Negeri Gamping didirikan pada tanggal 11 April 1991 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada bulan Juli 2024 jumlah keseluruhan siswa SD Negeri Gamping yaitu 124 siswa, yang terdiri dari 68 siswa laki-laki dan 56 siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gamping dimulai pada pukul 07.00 – 14.30 WIB, dan setiap jum'at pagi selalu diadakan senam sebelum pembelajaran dimulai.

Sarana yang terdapat di SD Negeri Gamping yaitu ruang kelas yang terdiri 6 ruang, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru/Karyawan, Ruang Komputer, Ruang UKS, Ruang Dapur, Kantin, dan terdapat tempat cuci tangan di depan kelas. Wali kelas SD Negeri Gamping secara rutin memantau status gizi siswa setiap akhir tahun ajaran semester dengan mengukur tinggi badan dan berat badan. Para siswa juga telah menerima edukasi tentang pentingnya mencuci tangan. Namun, sekolah belum pernah memberikan edukasi mengenai jajanan sehat kepada para siswa.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini murid kelas IV, V, dan VI SD Negeri Gamping yang dipilih secara acak. Gambaran karakteristik responden didasarkan pada kelas, umur, dan jenis kelamin dijelaskan dalam bentuk frekuensi pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	Persentase(%)
Kelas	IV	13	36,1
	V	7	19,4
	VI	16	44,4
Usia	9 tahun	7	19,4
	10 tahun	12	33,3
	11 tahun	14	38,9
	12 tahun	3	8,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	41,7
	Perempuan	21	58,3
Jumlah		36	

Berdasarkan tabel 4.1 hasil menggambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI yaitu 16 responden (44,4%). Temuan penelitian perihal karakteristik responden berkenaan usia menandakan bahwa mayoritas berumur 11 tahun yaitu sebanyak 14 responden (38,9%). Temuan penelitian tentang karakteristik responden berkenaan jenis kelamin menandakan jika sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang berjumlah 21 responden (58,3%).

b. Pengetahuan Memilih Jajanan

Hasil pengukuran pengetahuan memilih jajanan pada siswa siswi SD Negeri Gamping dapat ditemukan pada tabel 4.2 berikut :

Pengetahuan Memilih Jajanan	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	33	91,7
Kurang Baik	3	8,3
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.2 menggambarkan pengetahuan memilih jajanan pada siswa sebagian besar berkategori baik yaitu sebanyak 33 responden (91,7%).

Tabel 4.3

Crosstabulasi Pengetahuan dengan Kelas, Usia, dan Jenis Kelamin

Karakteristik		Pengetahuan Memilih Jajanan			
		Baik		Kurang Baik	
		F	%	F	%
Kelas	IV	13	39,4	0	0,0
	V	6	18,2	1	33,3
	VI	14	42,4	2	66,7
Usia	9 tahun	7	21,2	0	0,0
	10 tahun	11	33,3	1	33,3
	11 tahun	13	39,4	1	33,3
	12 tahun	2	6,1	1	33,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	36,4	3	100
	Perempuan	21	63,6	0	0,0
Total		33		3	

Berdasarkan tabel 4.3 terungkap bahwa pengetahuan memilih jajanan pada siswa yang mayoritas memiliki kategori baik adalah kelas VI sebanyak (39,4%). Hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik berdasarkan karakteristik usia menandakan bahwa sebagian besar berusia 11 tahun yaitu sejumlah 14 responden (38,9%). Temuan penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik berdasarkan karakteristik jenis kelamin menandakan bahwa sebagian berjenis kelamin Perempuan, dengan total 21 responden (58,3%).

c. Sikap Memilih Jajanan

Hasil pengukuran sikap memilih jajanan pada siswa siswi SD Negeri Gamping dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Sikap Memilih Jajanan	Frekuensi	Persentase(%)
Mendukung	32	88,9
Tidak Mendukung	4	11,1
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.4 tercatat bahwa sikap memilih jajanan pada siswa sebagian besar berkategori mendukung yaitu sebanyak 32 responden (91,7%).

Tabel 4.5

Tabel 4.5

Crosstabulasi Sikap dengan Kelas, Usia, dan Jenis Kelamin

Karakteristik		Sikap Memilih Jajanan			
		Mendukung		Tidak Mendukung	
		F	%	F	%
Kelas	IV	12	37,5	1	25,0
	V	6	18,8	1	25,0
	VI	14	43,8	2	50,0
Usia	9 tahun	6	18,8	1	25,0
	10 tahun	11	34,4	1	25,0
	11 tahun	13	40,6	1	25,0
	12 tahun	2	6,3	1	25,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	34,4	4	100
	Perempuan	21	65,6	0	0,0
Total		32		4	

Berdasarkan tabel 4.5 ditemukan bahwa sikap memilih jajanan pada siswa yang berkategori mendukung (positif) yaitu pada kelas VI sebanyak (43,8%). Hasil penelitian responden yang memiliki sikap mendukung berdasarkan karakteristik usia menandakan bahwa sebagian besar berusia 11 tahun yaitu sebesar 14 responden (40,6%). Hasil penelitian responden yang memiliki sikap mendukung berdasarkan karakteristik jenis kelamin menandakan bahwa sebagian berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 21 responden (65,6%).

d. Status Gizi

Hasil pengukuran pengetahuan memilih jajanan pada siswa siswi SD Negeri Gamping dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Status Gizi	Frekuensi	Persentase(%)
Gizi Buruk	5	13,9
Gizi Kurang	1	2,8
Gizi Baik	28	77,8
Gizi Lebih	2	5,6
Obesitas	0	0,0
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.6 menggambarkan status gizi siswa sebagian besar berkategori gizi baik (normal) yaitu sebanyak 28 responden (77,8%).

Tabel 4.7
Crosstabulasi Status Gizi dengan Kelas, Usia, dan Jenis Kelamin

Karakteristik		Status Gizi									
		Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kelas	IV	1	20,0	0	0,0	11	39,3	1	50,0	0	0,0
	V	2	40,0	0	0,0	4	14,3	1	50,0	0	0,0
	VI	2	40,0	1	100	13	46,4	0	0,0	0	0,0
Usia	9 tahun	1	20,0	0	0,0	6	21,4	0	0,0	0	0,0
	10 tahun	1	20,0	0	0,0	10	35,7	0	50,0	0	0,0
	11 tahun	3	60,0	1	100	9	32,1	1	50,0	0	0,0
	12 tahun	0	0,0	0	0,0	3	10,7	0	0,0	0	0,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0,0	0	0,0	14	50,0	1	50,0	0	0,0
	Perempuan	5	100	1	100	14	50,0	1	50,0	0	0,0
Total		5		1		28		2		0	

Berdasarkan tabel 4.7 terungkap bahwa mayoritas anak yang mempunyai gizi baik ialah pada kelas VI masing-masing sebanyak (46,4%), Hasil penelitian responden yang memiliki status gizi baik berdasarkan karakteristik usia menandakan bahwa sebagian besar berusia 10 tahun dengan total 10 responden (35,7%). Temuan penelitian responden yang memiliki status gizi baik berdasarkan karakteristik jenis kelamin menandakan bahwa terdapat kesetaraan hasil antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, yaitu sejumlah 14 responden (50,0%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar

Tabulasi silang dan hasil uji statistik Hubungan Antara Pengetahuan Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar disajikan pada tabel 4.8 berikut :

Pengetahuan Memilih Jajanan	Status Gizi (IMT)										Total	τ	p-value	
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas					
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
Baik	5	15,2	1	3,0	25	75,8	2	6,1	0	0,0	33	100	0,239	0,121
Kurang Baik	0	0,0	0	0,0	3	100	0	0,0	0	0,0	3	100		
Total	5	13,9	1	2,8	28	77,8	2	5,6	0	0,0	36	100		

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengetahuan memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri Gamping dalam kategori baik yang memiliki gizi buruk sebanyak 5 responden (15,2%). Siswa yang memiliki pengetahuan memilih jajanan baik dengan gizi kurang sebanyak 1 responden (3,0%). Siswa yang memiliki pengetahuan memilih jajanan baik sebagian besar memiliki gizi baik sebanyak 25 responden (75,8%). Siswa yang mempunyai pengetahuan memilih jajanan baik dengan gizi lebih dengan total 2 responden (6,1%). Siswa yang memiliki pemahaman memilih jajanan kurang baik dengan gizi baik sebanyak 3 responden (100%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji sommer's d diperoleh nilai p (0,239) > 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar.

b. Hubungan Antara Sikap Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar

Tabulasi silang dan hasil uji statistik Hubungan Antara Sikap Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar disajikan pada tabel 4.9 berikut :

Sikap Memilih Jajanan	Status Gizi (IMT)										Total	τ	p-value	
	Gizi Buruk		Gizi Kurang				Gizi Lebih							Obese
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
Mendukung	5	15,6	1	3,1	25	75,0	2	6,3	0	0,0	32	100	0,211	0,125
Tidak Mendukung	0	0,0	0	0,0	4	100	0	0,0	0	0,0	4	100		
Total	5	13,9	1	2,8	28	77,8	2	5,6	0	0,0	36	100		

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri Gamping dalam kategori mendukung yang memiliki gizi buruk sebanyak 5 responden (15,6%). Siswa yang memiliki sikap memilih jajanan mendukung dengan gizi kurang sebanyak 1 responden (3,1%). Siswa yang memiliki sikap memilih jajanan mendukung sebagian besar memiliki gizi baik sebanyak 25 responden (75,0%). Siswa yang memiliki sikap memilih jajanan mendukung dengan gizi lebih sebanyak 2 responden (6,3%). Siswa yang memiliki sikap memilih jajanan tidak mendukung dengan gizi baik sebanyak 4 responden (100%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji sommer's d diperoleh nilai p (0,211) > 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar.

B. Pembahasan

1. Usia

Menurut Elizabeth Hurlock, usia adalah proses yang dialami oleh semua makhluk sepanjang kehidupannya. Hurlock menekankan bahwa usia bukan hanya sekedar angka yang menunjukkan berapa lama seseorang telah hidup, tetapi juga mencakup bermacam-macam perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial yang dialami seseorang seiring bertambahnya usia. Proses penuaan ini mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru. Semakin bertambahnya usia, diharapkan status gizi akan semakin baik, namun hal ini sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung. Ada harapan bahwa dengan bertambahnya usia, seseorang akan lebih bijak dalam memilih makanan, memiliki pengetahuan lebih baik tentang gizi, dan memiliki akses yang lebih stabil terhadap sumber makanan berkualitas. Akan tetapi, sebenarnya, hal ini tidak selalu terjadi secara otomatis.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, mayoritas usia responden berumur 11 tahun sebanyak 14 siswa (38,9%). Responden yang berusia 11 tahun mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 siswa (92,9%), hal ini dikarenakan sesuai teori piaget yang mengemukakan bahwa usia 7-11 tahun sudah mulai berlogika. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chariswan (2020) yang diperoleh hasil pengetahuan memilih jajanan siswa mayoritas adalah baik karena para siswa sudah pernah mendapatkan informasi terkait jajanan sehat dan jajanan yang aman untuk dikonsumsi oleh petugas kesehatan.

Sebagian besar responden yang berusia 11 tahun menunjukkan sikap yang mendukung yaitu terdapat 13 siswa (92,9%), hal ini dikarenakan pengetahuan siswa juga baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2015) yang memiliki hasil mayoritas responden memiliki sikap mendukung dalam memilih makanan, hal ini dikarenakan pengetahuan anak tentang jajanan sudah baik.

Sebagian besar responden yang berusia 11 tahun menunjukkan status gizi baik, dengan jumlah 9 siswa (64,3%). Temuan ini sependapat dengan penelitian Lestari (2016) yang mendapati bahwa mayoritas responden berusia 10-13 tahun memiliki status gizi baik, dikarenakan dari kalangan orang tua mereka memiliki pendapatan \geq UMR.

2. Jenis Kelamin

Menurut Departemen Kesehatan (Depkes, 2008), jenis kelamin mengungkapkan perbedaan biologis yang diperoleh sejak lahir, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kebutuhan gizi seseorang. Gibney et al. (2015) menyatakan bahwa laki-laki condong lebih menggemari makanan kaya lemak, karbohidrat, protein, gula, dan alkohol. Sebaliknya, perempuan cenderung lebih menggemari makanan seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan produk tanpa lemak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila wanita lebih rentan mengalami defisiensi makronutrien.

Temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa mayoritas yang memiliki status gizi baik adalah laki-laki yakni sebanyak 15 siswa (100%). Sedangkan pada responden perempuan ditemukan terdapat masalah status gizi yaitu gizi buruk, gizi kurang, dan gizi lebih.

Untuk hasil penelitian selanjutnya yang didapatkan peneliti bahwa sebagian besar perempuan menunjukkan hasil pengetahuan dan sikap yang lebih baik daripada laki-laki. Perihal ini di buktikan pada kategori pengetahuan yang memiliki kategori baik sebanyak 21 siswa perempuan (100%) dan 12 siswa laki-laki (80%). Pada kategori sikap mendukung jumlah siswa perempuan yaitu sebanyak 21 orang (100%) dan 11 siswa laki-laki (73,3%). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan Rifka (2015) yang didapatkan bahwa siswa perempuan memiliki hasil pengetahuan dan sikap yang baik daripada siswa laki-laki dikarenakan perempuan memiliki kesadaran kesehatan dan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Menurut Witelson, meskipun ukuran otak laki-laki umumnya lebih besar daripada ukuran otak perempuan, Realitanya hippocampus perempuan lebih besar daripada hippocampus laki-laki. Hippocampus merupakan bagian otak yang bertanggung jawab untuk menyimpan memori dan berperan penting dalam mengingat informasi baru (Darsini,2019).

Secara psikologis, anak laki-laki dan perempuan cenderung menunjukkan perbedaan tingkah laku karena perbedaan dalam penggunaan bagian otak. Anak laki-laki kecenderungan lebih sering menggunakan otak kanan, yang berhubungan dengan keterampilan praktis. Penggunaan otak ini mempengaruhi bagaimana perilaku mereka terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal kepraktisan, misalnya, anak laki-laki cenderung memilih jajanan tanpa berpikir panjang. Mayoritas dari mereka memilih makanan berdasarkan kebutuhan untuk menghilangkan rasa lapar tanpa mempertimbangkan apakah makanan itu sehat atau tidak.

Sebaliknya, anak perempuan biasanya mempertimbangkan lebih banyak aspek sebelum memutuskan (Wulandari,2022).

3. Gambaran Pengetahuan Memilih Jajanan

Menurut Salam, pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki atau hasil dari proses mengetahui. Proses mengetahui ini melibatkan kemampuan untuk mengenali, menyadari, menginsafi, memahami, dan memiliki kecerdasan. Menurut Reber, pengetahuan dalam pengertian kolektif adalah sekumpulan informasi yang dimiliki individu, kelompok, atau budaya tertentu. Secara umum, Reber mendefinisikan pengetahuan sebagai komponen mental yang didapat dari berbagai proses, baik yang bersifat bawaan maupun yang didapatkan melalui pengalaman. Menurut Notoadmojo, pengetahuan gizi adalah pengetahuan tentang bagaimana ⁴ memilih makanan yang mengandung zat gizi dan makanan jajanan yang sehat untuk anak-anak (Iyong, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (91,7%) memiliki pengetahuan memilih jajanan berkategori baik. Berdasarkan hasil analisis kuisioner diketahui bahwa pada item soal 4 sebanyak 16,7% siswa belum mengetahui jajanan yang aman untuk dibeli. Pada item soal 6 sebanyak 22,2% siswa belum mengetahui contoh jajanan yang terbebas dari pencemaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fuadi (2023) dimana didapatkan hasil sebagian besar siswa sudah berpengetahuan baik terhadap pemilihan jajanan dikarenakan telah diberikan penyuluhan terkait jajanan dan makanan sehat.

Tingkat pendidikan kelas tidak selalu menjamin baiknya tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang baik didapat ³⁴ tidak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai cara lain, seperti inisiatif pribadi atau dorongan dari orang lain. Di Samping itu, pengetahuan juga bisa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang terjadi baik secara formal maupun informal (Dhirisma,2022). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa pengetahuan memilih jajanan pada siswa yang kurang baik adalah kelas VI dibandingkan kelas IV dan V. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widiastuti, 2022 yang menunjukkan siswa kurang baik dalam memilih jajanan adalah kelas VI.

Menurut Darmodjo, anak-anak tingkat sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan fisik. Setiap aspek ini memiliki kecepatan

perkembangan yang berbeda-beda, sehingga muncul berbagai variasi tingkat pertumbuhan di antara anak-anak tersebut. Hal ini menjadi penyebab adanya perbedaan individual di antara anak-anak sekolah dasar, meskipun mereka berada pada usia yang sama (Berk, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa pengetahuan baik dalam hal memilih jajanan yaitu pada siswa umur 9 tahun. Temuan penelitian ini sejalan dengan Astuti, 2022 yang memperoleh hasil jika siswa umur 9 tahun memiliki pengetahuan memilih jajanan yang baik.

Tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan terjadi karena pada umumnya perempuan lebih tinggi dan sensitif serta ingin menerima masukan, terutama hal Kesehatan. Akibatnya, dorongan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan lingkungan meningkat (Malika, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping membuktikan bahwa siswa perempuan lebih cenderung memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan siswa laki-laki. Temuan penelitian ini sejalan dengan Wijayanti, 2021 yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang baik.

4. Gambaran Sikap Memilih Jajanan

Menurut Notoatmodjo, sikap adalah reaksi tertutup seseorang terhadap sesuatu atau objek tertentu yang dipengaruhi oleh pendapat dan emosinya, seperti perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik dan tidak baik, dan sebagainya. Menurut Shepherd dan Sparks, pemilihan jajanan adalah proses yang kompleks karena dalam pengambilan keputusan, konsumen akan bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pencarian informasi dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan makanan tidak hanya didasarkan pada preferensi sederhana, tetapi melibatkan pertimbangan yang lebih luas seperti faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya (Syam, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (88,9%) memiliki sikap memilih jajanan dengan kategori mendukung. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden, jawaban dominan tidak setuju adalah pernyataan item soal 4, 5, dan 6 yaitu mengenai Bahan Tambahan Pangan (BTP) Jajanan dimana siswa masih suka membeli jajanan yang berwarna terang atau mencolok, dan bagi mereka jajanan yang berwarna mencolok masih layak untuk dikonsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Isti, dkk (2017) dimana didapatkan hasil sebagian besar siswa sudah sikap yang mendukung terhadap pemilihan jajanan dikarenakan siswa telah

mendapatkan informasi pendidikan kesehatan tentang keamanan jajanan dan siswa-siswi diberi tahu bagaimana sikap yang baik dalam memilih jajanan.

Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura menyatakan bahwa sikap dibentuk melalui pengamatan dan pembelajaran dari lingkungan sekitar, bukan semata-mata berdasarkan tingkat kelas. Sikap adalah hasil dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungannya (Lesilolo, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa sikap memilih jajanan pada siswa yang kurang baik adalah kelas VI dibandingkan kelas IV dan V yang dominan memiliki sikap yang baik. Penelitian ini sependapat dengan Rahayu, 2022 yang menunjukkan hasil bahwa siswa kelas VI mungkin menunjukkan sikap yang kurang baik dalam memilih jajanan

Sikap seseorang tidak terikat pada umur tertentu, meskipun bisa dipengaruhi oleh faktor usia dalam hal pengalaman atau konteks sosial. Artinya, seseorang dari segala usia dapat memiliki berbagai macam sikap berdasarkan pengalaman mereka, nilai-nilai yang mereka anut, serta lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka (Albert, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa pada tingkatan usia 9-12 tahun masing-masing umur terdapat 1 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik dalam memilih jajanan. Hasil penelitian ini sependapat dengan Smith, 2022 yang menerangkan bahwa rentang umur 9-12 tahun memiliki masalah gizi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih cenderung mempertimbangkan faktor emosional dan sosial dalam pengambilan keputusan, sedangkan laki-laki cenderung lebih analitis dan fokus pada logika. Ini bisa mempengaruhi sikap mereka terhadap masalah tertentu (Sautter, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menandakan bahwa siswa perempuan lebih cenderung memiliki sikap yang baik dibandingkan siswa laki-laki. Hasil penelitian sejalan dengan Marteen, 2022 yang juga membuktikan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki sikap yang baik.

5. **Gambaran Status Gizi**

Menurut Kemenkes RI dan WHO status gizi yaitu kondisi yang dihasilkan dari keseimbangan antara asupan nutrisi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan tubuh untuk proses metabolisme. Sedangkan menurut Beck, status gizi adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi apakah kebutuhan nutrisi seorang anak telah terpenuhi dengan

baik, yang biasanya diukur melalui berat dan tinggi badan. Status gizi juga merujuk pada kondisi kesehatan yang dihasilkan dari keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan makanan. Penelitian tentang status gizi didasarkan pada pengukuran yang mencakup data antropometri, analisis biokimia, serta riwayat pola makan.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas responden memiliki gizi baik/normal sejumlah 28 responden (77,8%), gizi buruk 5 responden (13,9%), gizi kurang sebanyak 1 responden (2,8%), dan gizi lebih sebanyak 2 responden (5,6%).

Penelitian ini sependapat dengan Lilik (2022) yang mendapati hasil mayoritas responden memiliki status gizi baik. Berdasarkan temuan wawancara Lilik dengan responden, diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga responden memiliki penghasilan yang baik. Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai petani dan tiap tahunnya bisa tiga kali panen dengan kualitas yang cukup baik, sehingga produksi pangan dapat terpenuhi. Fasilitas kesehatan di tempat daerah yang dilakukan penelitian oleh lilik juga tercukupi, yaitu dengan adanya di desa memiliki puskesmas pembantu dan puskesmas kecamatan, sehingga faktor-faktor diatas biasanya mendukung status gizi mayoritas responden.

Menurut Forster, bertambahnya usia dapat secara independen dikaitkan dengan status gizi yang buruk. Hal ini terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia, banyak faktor yang memengaruhi status gizi seseorang, termasuk perubahan fisiologis, perubahan nafsu makan, dan perubahan metabolisme (Morley, 2020). Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping bahwa siswa yang memiliki status gizi kurang baik mayoritas berusia 11 tahun. Kajian penelitian ini sependapat dengan Kwabla et. al, 2018 yang membuktikan jika usia tidak memengaruhi status gizi.

Menurut Sugianti, perempuan cenderung lebih sedikit berolahraga dibandingkan laki-laki, yang dapat mempengaruhi pengaturan berat badan dan komposisi tubuh. Selain itu, perempuan mungkin lebih sering mengonsumsi makanan rendah kalori namun kurang seimbang, yang dapat memengaruhi status gizinya (Adams, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa siswa yang memiliki status gizi kurang baik mayoritas adalah siswa perempuan. Hasil penelitian sejalan dengan Agustin, 2024 yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki masalah gizi daripada laki-laki.

6. Hubungan Antara Pengetahuan Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar

Menurut Jean Piaget, pengetahuan adalah hasil dari interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan, yang berkembang melalui proses adaptasi kognitif. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung dari luar, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman. Pengetahuan berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan kognitif, di mana anak-anak mengorganisasikan informasi dan membentuk skema (struktur mental) yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalamannya. Menurut Putiantini, anak dapat memperoleh pengetahuan baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang bersumber dari dalam diri anak berasal dari pengalaman hidupnya. Sedangkan, pengetahuan yang bersumber dari luar diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, seperti keluarga dan guru. Baik pengetahuan yang berasal dari dalam maupun luar, keduanya berkontribusi dalam menambah pemahaman anak tentang gizi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan anak dalam memilih makanan jajanan adalah media massa. Makanan yang sering muncul dalam iklan lebih dikenal oleh anak-anak dan menarik minat mereka, meskipun mungkin makanan tersebut tidak sehat.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji sommer's d diperoleh nilai $p (0,239) > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini sependapat dengan Muliawati (2018) bahwa tidak ada nya hubungan antara pengetahuan memilih jajanan dengan status gizi, hal ini dikarenakan tempat letak sekolah yang dilakukan penelitian Muliawati berada di kota sehingga siswa-siswi dengan mudah mendapatkan informasi. Hasil koefisien korelasi bernilai positif ($r=0,239$), yang berarti hubungan antar variabel searah. Dimana semakin tinggi pengetahuan, semakin tinggi (normal) juga status gizi seseorang.

Faktor yang memengaruhi status gizi diantaranya yaitu asupan makanan dan infeksi. Ketika anak mengalami infeksi, tubuhnya akan bereaksi dengan menurunnya nafsu makan, muntah, dan diare. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya asupan makanan, yang dalam waktu singkat dapat menyebabkan penurunan status gizi anak hingga berisiko mengalami gizi buruk (Santoso dkk,2004). Faktor yang mempengaruhi selanjutnya yaitu pengetahuan gizi ibu, ekonomi keluarga, produksi pangan, kebersihan lingkungan, dan fasilitas kesehatan. Menurut Anto (2012), semakin tinggi tingkat pemahaman seorang ibu tentang pemberian nutrisi, semakin baik pula kondisi gizi anaknya. Pengetahuan gizi yang baik juga membantu ibu dalam merawat dan mengasuh anak dengan lebih efektif. Pola asuh makan ibu yang baik sangat

dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Ibu tidak hanya bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan bergizi, tetapi juga harus mampu mencari solusi jika anak mengalami kesulitan makan, sehingga kebutuhan gizi anak tetap terpenuhi. Menurut Munawaroh (2015), ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diberikan oleh ibu dan status gizi anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin baik pula status gizi anak. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan kurang baik, status gizi anak dapat terganggu. Selain itu, pola asuh makan yang baik juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, daya beli makanan meningkat, memungkinkan keluarga menyediakan makanan yang beragam untuk menunjang status gizi anak.

Menurut Rosha, dkk. mengatakan bahwa pengetahuan orang tua akan memengaruhi sikap dan perilaku orang tua tentang menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan baik dan memelihara kebersihan lingkungannya. Saputra & Nurrizka (2012) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan di Sumatra Barat mengungkapkan orang tua berlatar belakang pendidikan rendah berisiko yang besar terhadap probabilitas risiko gizi buruk.

7. Hubungan Antara Sikap Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar

Menurut Abdul (2014) sikap terhadap gizi adalah kecenderungan seseorang untuk menyetujui pernyataan yang berkaitan dengan gizi. Sikap ini merupakan pandangan seseorang yang berbeda dari pengetahuan yang mereka miliki. Selain pengetahuan, sikap terhadap gizi juga dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan makan di rumah, dan pendidikan di sekolah.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji sommer's d diperoleh nilai $p (0,211) > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan Virnanda (2017) yaitu tidak ada hubungan antara sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar, dikarenakan terdapat faktor lain yang memengaruhi status gizi pada penelitian Virnanda yakni pengaruh teman sebaya dan media massa. Hasil koefisien korelasi bernilai positif ($r=0,211$), yang berarti hubungan antar variabel searah. Dimana semakin tinggi sikap anak dalam memilih jajanan, semakin tinggi (normal) juga status gizi seseorang.

Tukiman (2023) dengan asumsi bahwa teman sangat berpengaruh dalam memilih dan membeli jajanan, seorang anak akan mengikuti apa yang dibeli oleh temannya dan teman juga mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk membawa bekal ke sekolah. Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory), atau teori kognitif sosial dan belajar sosial, yang diusulkan

oleh Albert Bandura, sesuai dengan perilaku anak tersebut. Teori ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan dan meniru perilaku, sikap serta emosi orang lain (Lesilolo, 2019).

Paparan media sosial seperti informasi tentang makanan, seperti gambar dan video yang di iklankan di media sosial, postingan influencer tentang makanan, acara memasak atau pesan yang dibagikan oleh teman, sering mempromosikan makanan yang tidak sehat dan mendorong konsumsi energi berlebihan, yang mengganggu kesehatan (Qutteina et al., 2021).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada variabel sikap memilih jajanan pada responden tidak dilakukan observasi langsung oleh peneliti, melainkan menggunakan kuisioner.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor pengetahuan dan sikap dalam pemilihan jajanan, sehingga penyebab-penyebab lain yang dapat mempengaruhi status gizi tidak dikaji.

21 BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dilapangan terkait Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Gamping didapatkan hasil :

1. Sebagian besar pengetahuan memilih jajanan siswa SD Negeri Gamping adalah baik (91,7%).
2. Sebagian besar sikap memilih jajanan siswa SD Negeri Gamping adalah mendukung (88,9%).
3. Dari data yang diperoleh, kategori status gizi responden menunjukkan hasil sebagai berikut : kategori status gizi buruk sebesar (13,9%), gizi kurang: (2,8%), gizi baik: (77,8%) serta gizi lebih: (5,6%).
4. Analisis membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dalam memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar, dengan nilai p sebesar 0,239.
5. Tidak ada korelasi antara sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar ($p = 0,211$)

B. Saran

1. Bagi murid

Diharapkan untuk selalu memperhatikan jajanan yang akan dikonsumsi.

2. Bagi Pihak Sekolah / Guru

Diharapkan memberikan penyuluhan/materi terkait pemilihan jajanan yang baik dan benar, serta informasi tentang Bahan Tambahan Pangan (BTP) pada jajanan.

3. Bagi Tenaga Puskesmas

Diharapkan untuk melakukan pemantauan status gizi siswa SD Negeri Gamping secara rutin.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Memilih Jajanan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	10%
2	repository.unjaya.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
6	studylib.net Internet Source	1%
7	Novia Sri Wulandari, Sri Kusmiati, Haris Sofyana, Nursyamsiyah Nursyamsiyah. "GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ANAK SEKOLAH DASAR USIA 10-12 TAHUN DALAM MEMILIH PANGAN JAJANAN ANAK	1%

SEKOLAH (PJAS)", Jurnal Keperawatan
Indonesia Florence Nightingale, 2022

Publication

8	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
9	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
10	gizi.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
12	Cindi Cantika Viyani, Yesi Nurmalasari, Festy Ladyani Mustofa, Dessy Hermawan. "HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN AKTIVITAS FISIK ANAK TERHADAP STATUS GIZI ANAK USIA 6-12 TAHUN DI SD NEGERI 1 SRENGSEM", Jurnal Medika Malahayati, 2023 Publication	<1 %
13	daftarsekolah.net Internet Source	<1 %
14	Sulaeman Sulaeman, Basra Basra. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita", Indonesian Journal of Professional Nursing, 2021 Publication	<1 %

15	www.scribd.com Internet Source	<1 %
16	media.neliti.com Internet Source	<1 %
17	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Sumatera Utara Student Paper	<1 %
19	Ratna Dila Astuti Arifin, Milla Evelianti Saputri, Intan Asri Nurani. "Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Siswa di MI Taufiqurrahman II Depok", Malahayati Nursing Journal, 2023 Publication	<1 %
20	Sitti Radhiah, Chantika Rizkia Ayunda, Hermiyanty Hermiyanty. "Analisis Rendahnya Keaktifan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Tompo Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong", Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2021 Publication	<1 %
21	pdffox.com Internet Source	<1 %
22	Alfin Khoiriyah, Desty Muzarofatus Solikhah, Dwi Novri Supriatiningrum. "HUBUNGAN	<1 %

KEBIASAAN KONSUMSI JAJANAN DENGAN
STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR
MUHAMMADIYAH SE-KECAMATAN GRESIK",
Ghidza Media Jurnal, 2023

Publication

23

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

24

docplayer.info

Internet Source

<1 %

25

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

26

Eva Prilelli Baringbing, Rena Oki Alestari.
"Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan
Tentang Anemia Melalui Metode Video
Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan
Siswi SMAN 5 Palangka Raya", Jurnal Surya
Medika, 2024

Publication

<1 %

27

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

28

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

29

ojs.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

30

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

31

riset.unisma.ac.id

Internet Source

<1 %

32

123dok.com

Internet Source

<1 %

33

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II

Student Paper

<1 %

34

Indri Murniawaty. "An Assessment of Environmental Awareness: The Role of Ethic Education", JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora), 2019

Publication

<1 %

35

Lina Dewi Anggraeni, Yohana Riang Toby, Sada Rasmada. "Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita", Faletahan Health Journal, 2021

Publication

<1 %

36

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

37

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.urecol.org

Internet Source

<1 %

39

www.litbangda.sumselprov.go.id

Internet Source

<1 %

40	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
41	Mefa Hidayatul Rohmah, Ninna Rohmawati, Sulistiyani Sulistiyani. "Hubungan kebiasaan sarapan dan jajan dengan status gizi remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Jember", Ilmu Gizi Indonesia, 2020 Publication	<1 %
42	Popy Andini, Rohaya Rohaya, Helni Anggraini. "Factors Associated With The Nutritional Status Of Preschool Children", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2022 Publication	<1 %
43	es.scribd.com Internet Source	<1 %
44	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
45	pustaka.poltekkes-pdg.ac.id Internet Source	<1 %
46	www.cookingplanet.info Internet Source	<1 %
47	doaj.org Internet Source	<1 %
48	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA